

Tertawa Diatas Penderitaan Orang Lain, Normalkah? Hubungan Antara Harga Diri dan Koformitas dengan Schadenfreude pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang

¹Santi Puji Lestari*, ²Erni Agustina Setiowati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Santilest5@std.unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dan konformitas dengan schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel sejumlah 127 mahasiswa/i Psikologi Universitas X Semarang angkatan 2017 hingga 2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode accidental Sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan konformitas dengan schadenfreude dengan hasil $R = 0,863$ dan $F = 243,791$ taraf signifikansi $0,00$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis pertama diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan schadenfreude dengan hasil uji korelasi $r_{x1y} = -0,581$ taraf signifikansi sebesar $0,00$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Hipotesis ketiga menunjukkan hasil uji korelasi antara konformitas dengan schadenfreude memperoleh $r_{x2y} = 0,856$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,00$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima atau adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel harga diri dan konformitas terhadap variabel schadenfreude sebesar 74,5%.

Kata Kunci: schadenfreude, harga diri, koformitas.

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-esteem and conformity with Schadenfreude among Psychology students of University X Semarang. This study uses a quantitative correlation method with a sample of 127 Psychology students at the University of X Semarang from 2017 to 2019. The sampling technique uses the accidental sampling method. Data analysis in this study used multiple regression analysis and partial correlation. The results of the first hypothesis test showed that there was a significant relationship between self-esteem and conformity with Schadenfreude with the results of $R = 0.863$ da $F = 243.791$ with a significance level of 0.00 ($p < 0.01$). This means that the first hypothesis is accepted. The results of the second hypothesis test showed that there was a significant negative relationship between self-esteem and Schadenfreude with the results of the correlation test $rx1y = -0.581$ with a significance level of 0.00 ($p < 0.01$). This means that the second hypothesis is accepted. The third hypothesis shows the results of the correlation test between conformity and Schadenfreude obtained $rx2y = 0.856$ with a significance level of 0.00 ($p < 0.01$). This means that the third hypothesis is accepted or there is a significant positive relationship between conformity and Schadenfreude in Psychology students at University X Semarang. The effective contribution given by the self-esteem and conformity variables to the Schadenfreude variable is 74.5%.

Keywords: *schadenfreude, harga diri, koformitas.*

1. PENDAHULUAN

Manusia mengalami perkembangan secara fisik maupun psikologis, hal ini berlaku bagi individu yang dianggap normal dan sehat secara umum. Hurlock (2006) menyatakan secara umum masa dewasa awal dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa dewasa dini yang berlangsung dari 18-40 tahun, dewasa madya dari 40-60 dan masa dewasa akhir sering disebut dengan usia lanjut pada rentang diatas 60 tahun. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa telah masuk dalam masa dewasa berarti individu yang telah menyelesaikan masa pertumbuhan pada masa sebelumnya dan siap terjun dalam dunia masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa pada masa ini mahasiswa harus pandai untuk menentukan pada siapa harus berteman, dimana harus berada, dan bagaimana harus bersikap terhadap lingkungan sekitar. mahasiswa dalam melaksanakan tugas dan perannya itu tidaklah mudah karena ketidakmampuan mahasiswa untuk mengontrol setiap emosi maupun tingkah laku seperti *schadenfreude* (kesenangan atas musibah orang lain), dalam perkembangannya mahasiswa seharusnya sudah dapat menjaga sikap dan perilakunya seperti berperilaku dan berpendapat tanpa menyakiti ataupun merugikan orang lain di lingkungan sekitar, membantu sebisa mungkin orang lain yang membutuhkan bantuan, selalu menghormati orang lain. *Schadenfreude* merupakan suatu reaksi emosional berupa perasaan menyenangkan berasal dari respon pada suatu pengalaman yang dialami individu secara langsung maupun tidak langsung terhadap setiap musibah orang lain yang disebabkan oleh sebuah kebetulan dan merasa bangga dengan nasib baik pada diri sendiri. Roberts, Caspi dan Moffitt (Wade dkk., 2007) berpendapat dalam beberapa hal masa pradewasa merupakan masa terjadinya perpindahan masa remaja ke kematangan dimana individu tersebut lebih mampu mengontrol emosinya, lebih percaya diri, tidak bergantung pada orang lain secara berlebihan, tidak mudah marah atau merasa terasingkan. *Schadenfreude* pertama kali muncul di Jerman dalam karya tulis Christian Heinrich Spiess pada tahun 1739 yang berjudul “*Biographiess of suicides*” berasal dari kata ‘*scha-den*’ yang berarti kerusakan atau bahaya dan kata ‘*freu-de*’ yang berarti sukacita. Sedangkan dalam teks-teks bahasa Inggris pertama kali disebutkan pada tahun 1852 dan 1867 yang berarti kesenangan yang berasal dari musibah orang lain (Aurelia, 2019).

Heider (Van Dijk dkk., 2006) mengatakan bahwa *schadenfreude* merupakan individu yang merasakan suatu emosi dimana individu tersebut menikmati kemalangan yang terjadi pada orang lain. Manusia merespon dengan cepat dan intuitif suatu tindakan baik itu benar atau salah secara moral. *Schadenfreude* merupakan reaksi emosional terhadap musibah yang orang lain alami. Bentuk *schadenfreude* yang terjadi pada mahasiswa terbentuk oleh adanya beberapa faktor seperti, iri hati, rendahnya *self-esteem* (harga diri), penilaian keadilan, persaingan atau permusuhan, agresi dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan menjadi salah satu faktor utama maraknya terjadi *schadenfreude* yang dikarenakan tingginya tingkat persaingan dalam kelompok dan adanya perbandingan sosial.

Sebenarnya dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cikara (Joseph, 2019) dalam penelitiannya mengenai konsep *schadenfreude* dalam jurnal yang berjudul *Annals of the New York Academy of Sciences*, bahwa hal tersebut adalah normal ketika individu merasa senang setelah melihat orang lain sedang mengalami kemalangan. Akan tetapi, bila terus dibiarkan tanpa adanya pengontrolan emosi ini dapat berdampak buruk bagi

korban maupun individu yang merasakan emosi tersebut seperti semakin tingginya tingkat persaingan hingga munculnya gejala gangguan psikopati. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk. (2019) menunjukkan terlalu sering atau sangat senang ketika melihat orang lain sedang mengalami kemalangan menunjukkan adanya kecenderungan ciri narsisme, psikopati dan machiavellianisme.

Fenomena *schadenfreude* terjadi di Universitas X Semarang nampak jelas dari insiden terjatuhnya salah satu mahasiswi yang diketahui melalui wawancara merupakan mahasiswi Fakultas Psikologi yang mengendarai mobil mundur ke dalam kolam di belakang mobil tepat dimana mahasiswi tersebut parkir mobilnya yaitu disamping gedung Fakultas Ekonomi dan hampir semua mahasiswa lain yang menyaksikan hal tersebut mengambil gambar dan video di ponsel serta tersenyum hingga tertawa tanpa berusaha menolong terlebih dahulu, ketika ditanya oleh peneliti alasannya karena para mahasiswa merasa insiden tersebut lucu dan menganggap insiden tersebut jarang terjadi sehingga lebih memilih mengabadikannya lebih dulu dibanding berusaha menolong korban insiden tersebut. Lebih buruknya lagi para mahasiswa menyebarkan insiden tersebut ke dalam sosial media baik pribadi maupun dalam grup yang mereka miliki hingga sampai ke salah satu pihak media kabar di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dua mahasiswa dan satu mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas X Semarang dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya tingkat *schadenfreude* yang cukup tinggi. Mahasiswa cenderung belum dapat memikirkan sebab-akibat dari yang dilakukannya atau yang sering disebut dengan bersikap impulsif. Ada juga yang kurang dapat berempati pada orang lain atas musibah yang dialaminya. *Schadenfreude* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya yaitu *self-esteem* (harga diri). Individu dengan harga diri rendah dan harga diri tinggi tentu akan memiliki perberbedaan dalam timbulnya *schadenfreude* dimana individu yang memiliki harga diri rendah tentu akan lebih cenderung memungkinkan mengalami *schadenfreude* yang tinggi ketika melihat orang lain yang dinilai lebih baik mengalami nasib buruk. Individu yang memiliki harga diri rendah lebih cenderung mudah merasakan adanya ancaman perbandingan sosial terhadap individu lain yang dinilainya sebagai individu yang lebih baik dalam melakukan pekerjaan dibidangnya (Van Dijk dkk., 2011). Dalam hal ini, Feather (Wang dkk., 2019) juga menunjukkan individu dengan harga diri rendah lebih mungkin mengalami *schadenfreude* dibanding individu dengan harga diri tinggi.

Faktor lain yang berpengaruh bagi *schadenfreude* selain dari harga diri yaitu konformitas. Penelitian sebelumnya Hal ini terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Leach dkk. (2003) dimana subjek mengalami *schadenfreude* dengan skor yang tinggi ketika berada dalam situasi kelompok, namun berbeda ketika subjek ditempatkan di situasi individual. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Combs dkk. (2009) yang menemukan adanya persaingan dalam kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap timbulnya *schadenfreude*.

Wade dan Tavis (2007) individu dengan konformitas yang rendah memiliki kemampuan lebih dalam berpikir secara kritis serta tidak begitu saja mengikuti pemikiran maupun norma-norma dalam kelompok. Konformitas juga dapat membuat individu mengalami penyimpangan dalam berperilaku, menghambat kreativitas, dan cenderung

kurang baik dalam berperilaku. Menurut Rokeach (Hari, 2015) konformitas merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, interaksi dengan lingkungan ini yang dapat menumbuhkan nilai-nilai yang ada dalam diri individu. Individu yang cenderung konform terhadap kelompoknya biasanya membuat individu tersebut mengikuti pola hidup seperti kelompoknya. Konformitas adalah perilaku sosial yang kerap terjadi diberbagai tempat khususnya di tempat dimana terdapat suatu kelompok. Semakin buruk konformitas individu maka akan memudahkan individu untuk merasakan *schadenfreude*. Hal ini selaras dengan pendapat Combs dkk. (2009) menemukan situasi dalam kelompok memberikan dampak yang signifikan terhadap timbulnya *schadenfreude*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya fenomena *schadenfreude* pada mahasiswa telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Van Dijk dkk (2011) dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan *schadenfreude* mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Jerman, dari dua studi diketahui 112 responden penelitian ini menunjukan terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada harga diri dengan *schadenfreude*. Penelitian lain dilakukan juga oleh Leach dkk. (2003) dalam penelitian yang berjudul “*Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group*” hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat arah hubungan yang positif, artinya bila semakin tinggi emosi antar kelompok maka akan semakin tinggi pula tingkat *schadenfreude*. Perasaan ini dapat disebut juga dengan “*Intergroup Schadenfreude*” yang berarti *schadenfreude* kelompok. Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Cikara dan Fiske (2011) dengan judul “*Stereotypes and Schadenfreude : Affective and Psychological Markers of Pleasure at Outgroup Misfortunes*” yang mengungkap bahwa tidak hanya hubungan individual saja namun hubungan antar kelompok juga dapat menjadi prediktor munculnya *schadenfreude*.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* yang kemudian dirangkum dengan judul “*Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas dengan Schadenfreude pada Mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang*” Tujuan dalam penelitian ini yaitu guna mengetahui adanya hubungan antara harga diri dan konformitas terhadap *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah *schadenfreude* sebagai variabel tergantung serta harga diri dan konformitas sebagai variabel bebas. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Psikologi Universitas X Semarang mahasiswa aktif yang terdiri dari angkatan 2017-2019 (Semester 4, 6 dan 8) dengan jumlah 424 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Insidental Sampling*. *Insidental Sampling* atau sampel secara kebetulan, dengan sampel penelitian yang diambil sebesar 169 mahasiswa dan sampel uji coba sebesar 127 mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Uji coba dimulai pada hari Sabtu, 06 Februari 2021 pukul 20.30 WIB s/d Jum’at, 12 Februari 2021 pukul 00.43 WIB yang dilakukan secara online dengan menggunakan tiga alat ukur psikologi melalui link berisi google form.

Alat ukur pertama yaitu skala *schadenfreude* yang dipakai untuk mengambil data variabel tergantung. Alat ukur ini berdasarkan dua dimensi *schadenfreude* yang dirumuskan oleh Piskorz & Piskorz (2009) yaitu *a feeling of the justice of a situations*

(perasaan adil akan suatu situasi) dan closeness of a relationship to the subjek (kedekatan hubungan pada subjek).

Tabel 1. *Blue Print* Skala *Schadenfreude*

No	Dimensi	Aitem		Total
		<i>favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	<i>A feeling of the justice of a situations</i> (perasaan adil akan suatu situasi)	9	9	18
2.	<i>Closeness of a relationship to the subjek</i> (kedekatan hubungan pada subjek).	9	9	18
Jumlah				36

Alat ukur kedua yaitu skala harga diri untuk mengambil data variabel bebas. Alat ukur ini akan diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh Fitri (2020) dengan susunan berdasarkan aspek harga diri menurut Coopersmith (1967) yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), dan *competence* (kemampuan).

Tabel 2. *Blue Print* Skala harga diri

No	Aspek-aspek	Aitem		Total
		<i>favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	<i>power</i> (kekuatan)	5	6	11
2.	<i>significance</i> (keberartian)	5	6	11
3.	<i>virtue</i> (kebajikan)	4	6	10
4.	<i>competence</i> (kemampuan)	3	6	9
Jumlah				41

Alat ukur ketiga yaitu skala konformitas untuk mengambil data variabel bebas. Alat ukur ini disusun oleh Prawestri (2018) dengan susunan berdasarkan aspek konformitas menurut Sears dkk. (1991) yaitu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan.

Tabel 3. *Blue Print* Skala konformitas

No	Aspek-Aspek	Aitem		Total
		<i>favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
1.	kekompakan	13	14	27
2.	kesepakatan	6	6	12
3.	ketaatan	17	16	33
Jumlah				72

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan teknik One-Sample Kolomogorov-Smirnov Test.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket.
<i>Schadenfreude</i>	87.95	8.395	.724	.670	p>0,05	Normal
Harga diri	115.80	10.949	.696	.718	p>0,05	Normal
Konformitas	98.41	9.125	.589	.879	p>0,05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai K-S Z pada variabel *Schadenfreude* sebesar 0,724 dengan taraf signifikansi sebesar 0,670 ($p > 0,05$), nilai K-S Z pada variabel Harga diri sebesar 0,696 memiliki taraf signifikansi sebesar 0,718 ($p > 0,05$) dan nilai K-S Z pada variabel konformitas sebesar 0,589 dengan taraf signifikansi sebesar 0,879 ($p > 0,05$). Ketiga data tersebut berdistribusi normal dikarenakan lebih dari 0.05 ($p > 0.05$).

Uji linearitas antara variabel harga diri dengan *schadenfreude* mendapatkan koefisien Flinear 85,757 dengan memiliki taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan uji linearitas antara variabel konformitas dengan variabel *schadenfreude* diperoleh hasil F_{linier} sebesar 459,688 yang memiliki taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *schadenfreude* dengan variabel harga diri memiliki hubungan secara linier atau membentuk sebuah garis lurus begitu juga antara variabel *schadenfreude* dengan variabel konformitas.

Hasil dari uji multikolonieritas yang dilakukan peneliti terhadap kedua variabel bebas diperoleh $VIF = 1.486$ dan skor *tolerance* = 0.673. Hasil tersebut menunjukkan bahwa skor $VIF < 10$ dan skor *tolerance* $> 0,1$. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

Uji korelasi dalam penelitian ini memakai teknik analisis regresi berganda dan korelasi parsial. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk menguji hubungan antara *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa. Menurut uji korelasi yang dilakukan antara *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* dapat diperoleh bahwa skor $R = 0,863$ $F_{\text{hitung}} = 243,791$ dengan signifikansi 0,000 ($p < ,01$). Hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas x Semarang. Nilai koefisien prediktor *self-esteem* dengan nilai 0,105 dan untuk koefisien prediktor konformitas dengan nilai 0,716 serta memiliki nilai konstan sebesar 5,429. Jadi untuk persamaan garis linier ditunjukkan pada rumus sebagai berikut $\hat{Y} = 0,105x_1 + 0,716x_2 + 5,429$. Hasil analisis hipotesis pertama dapat diketahui bahwa secara Bersama-sama sumbangan efektif pada variabel *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* sebesar 74,5% yang dapat dilihat pada determinasi (r^2) sebesar 0.745, sedangkan 25,5% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti: usia, jenis kelamin, lingkungan, norma sosial, iri hati, evaluasi diri, kelayakan, hingga perbedaan budaya. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima karena terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Uji hipotesis kedua menggunakan teknik korelasi parsial bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas yang dikendalikan dengan variabel tergantung. Hasil uji korelasi antara *self-esteem* terhadap variabel *schadenfreude* dengan mengontrol variabel konformitas diperoleh hasil $r_{xy} = -0,581$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-esteem* dengan *schadenfreude* pada mahasiswi Psikologi Universitas X Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Uji hipotesis ketiga menggunakan teknik korelasi parsial bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas yang dikendalikan dengan variabel tergantung. Hasil uji korelasi antara konformitas dengan *schadenfreude* dengan mengontrol variabel *self-esteem* memperoleh $r_{x_2y} = 0,856$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswi Psikologi Universitas X Semarang, maka hipotesis ketiga dapat diterima. Hasil deskripsi variabel *schadenfreude* dapat dilihat dan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 5. Deskripsi Statistik Skor Skala *Schadenfreude*

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	64	28
Skor maksimal	112	112
<i>Mean</i>	87,95	70
Standar deviasi	8,395	14

Berdasarkan norma dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($87,95 > 70$). Hal ini bisa diartikan bahwa apabila penelitian berada pada kategori yang tinggi pada populasinya.

Berikut adalah norma kategorisasi yang dipakai untuk deskripsi data variabel keseluruhan yaitu, sebagai berikut :

Tabel 6. Kategorisasi Distribusi Normal Skor Skala *Schadenfreude*

Norma	Kategori	Frekuensi	Presentase
$28 < X \leq 44,8$	Sangat Rendah	0	0%
$44,8 < X \leq 61,6$	Rendah	0	0%
$61,6 < X \leq 78,4$	Sedang	23	13,5%
$78,4 < X \leq 95,2$	Tinggi	114	67,1%
$95,2 < X \leq 112$	Sangat Tinggi	33	19,4%
Total		170	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
28	44,8	61,6	78,4	95,2
			112	

Sedangkan deskripsi data yang diperoleh dari skala *self-esteem* yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Deskripsi Statistik Skor *Self-Esteem*

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	85	36
Skor maksimal	142	144
<i>Mean</i>	115,80	90
Standar deviasi	10,949	18

Berdasarkan norma dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($115,80 > 90$). Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ada pada kategori yang tinggi pada populasi. Rentang skor skala variabel *self-esteem* dengan menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8. Kategorisasi Distribusi Normal Skor Skala *Self-Esteem*

Norma	Kategori	Frekuensi	Presentase
$36 < X \leq 57,6$	Sangat Rendah	0	0%
$57,6 < X \leq 79,2$	Rendah	0	0%
$79,2 < X \leq 100,8$	Sedang	13	7,6%
$100,8 < X \leq 122,4$	Tinggi	109	64,2%
$122,4 < X \leq 144$	Sangat Tinggi	48	28,2%
Total		170	100%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
36	57,6	79,2	100,8	122,4

Deskripsi data yang diperoleh dari skala konformitas yaitu sebagai berikut :

Tabel 9. Deskripsi Statistik Skor Konformitas

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	73	30
Skor maksimal	118	120
<i>Mean</i>	98,41	75
Standar deviasi	9,125	15

Berdasarkan norma dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($98,41 > 75$). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa subjek penelitian berada pada kategori yang tinggi pada populasinya. Rentang skor skala variabel konformitas dengan menggunakan norma kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10. Kategorisasi Distribusi Normal Skor Skala Konformitas

Norma	Kategori	Frekuensi	Presentase
$30 < X \leq 48$	Sangat rendah	0	0%
$48 < X \leq 66$	Rendah	0	0%
$66 < X \leq 84$	Sedang	9	5,3%
$84 < X \leq 102$	Tinggi	99	58,2%
$102 < X \leq 120$	Sangat Tinggi	62	36,5%
Total		170	100%

Hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat serta mengkaji mengenai hubungan antara *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Dari hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa nilai korelasi $R = 0,863$ $F_{hitung} = 243,791$ memiliki taraf signifikan sebesar $0,000$ ($p < 0,01$). Hasil hitungan tersebut memakai teknik analisis regresi dua prediktor, hal ini dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa *self-esteem* dan konformitas secara bersama-sama memiliki sumbangan efektif sebesar $74,5\%$ sisanya sebesar $25,5\%$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Artinya hipotesis pertama diterima yaitu adanya hubungan antara *self-esteem* dan konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Poerbakawatja (1983) bahwa emosi merupakan respon-respon terhadap suatu rangsangan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis dengan disertai perasaan yang kuat serta mengandung kemungkinan untuk

meletus. Respon-respon ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Smith dkk. (2009) mengatakan bahwa *schadenfreude* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu *self-esteem*. Konformitas termasuk pada faktor eksternal yang mempengaruhi *schadenfreude* pada mahasiswa.

Hipotesis kedua penelitian ini yaitu guna melihat apakah ada hubungan negatif antara *self-esteem* dengan *schadenfreude*. Dari hasil analisis korelasi parsial menunjukkan nilai korelasi $r_{xy} = 0,581$ memiliki signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) dan sumbangan efektif sebesar $7,902\%$. Hasil tersebut diartikan jika ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Penjelasan diatas diperkuat dengan hasil penelitian feather (1989) menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah lebih cenderung mengalami *schadenfreude* dariada mereka yang memiliki harga diri tinggi. Artinya, apabila mahasiswa mempunyai hubungan *self-esteem* yang tinggi dapat membuat mahasiswa belajar agar lebih menghargai orang lain, merasa malu berperilaku buruk, dan ikut membantu ketika melihat orang lain dalam kesulitan. Pengalaman *self-esteem* dapat menentukan perilaku mahasiswa terhadap teman sebaya serta lingkungan sosialnya. Smith (2009) dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa secara keseluruhan individu dengan harga diri rendah cenderung mengalami *schadenfreude* pada individu yang memiliki prestasi tinggi, seakan karna kemalangan individu dengan prestasi tinggi memberikan *schadenfro* berkesempatan untuk meningkatkan evaluasi diri melalui perbandingan sosial kebawah.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara konformitas dengan *schadenfreude* mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Berdasarkan hasil dari nilai dengan menggunakan korelasi parsial yaitu $r_{xy}=0,856$ memiliki taraf signifikan $0,000$ ($p < 0,01$) dan sumbangan efektif sebesar $66,597\%$. Artinya, bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan *schadenfreude* pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Penelitian yang mendukung terdapat dalam penelitian Combs dkk. (2009) dalam penelitiannya pada pendukung partai politik mengungkapkan bahwa intesitas kegiatan dalam kelompok memperkuat timbulnya *schadenfreude* dimana individu dalam kelompok lebih merasakan *schadenfreude* dibandingkan saat individu sendirian ketika melihat partai lain megalami hal buruk atau kalah dalam kampanye. Ouwerkerk (2018) menekankan persaingan dan kompetisi atarkelompok meningkatkan timbulnya *schadenfreude*. Identifikasi aktif dalam kelompok meningkatkan *schadenfreude* terhadap berita tentang kemalangan kelompok luar, selain itu ditemukan bahwa reaksi *schadenfreude* memerkuat niat lanjutan untuk berbagi berita tentang kemalangan kelompok luar dengan orang lain atau untuk terlibat dalam berita negatif dari mulut ke mulut.

Kelemahan penelitian ini adalah sumber teori dari salah satu variabel yang digunakan untuk penelitian ini terbatas, hal ini menyebabkan bahasan teori kurang mendalam dan peneliti menemui kesulitan pengambilan sampel ketika penyebaran skala penelitian yang dilakukan secara *online* melalui jejaring sosial dikarenakan dalam masa pandemik virus *Covid-19* sehingga skala diberikan via virtual (*google form*) yang disebar melalui *whatsapp* secara pribadi maupun *group*, tidak adanya pengawasan peneliti secara langsung saat pegambilan data, proses pengisian skala tidak terkontrol dan beberaa subjek yang tidak mengisi identitas skala dengan baik dan benar, peneliti mengalami kesulitan untuk memeuhi kuota subjek pada saat penelitian dikarenakan beberapa alasan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan adanya hubungan antara harga diri dan konformitas dengan schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Semarang. Artinya jika semakin tinggi harga diri maka semakin rendah schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Serta adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Semarang. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi schadenfreude pada mahasiswa Psikologi Universitas X Semarang. Dalam penelitian ini juga ditemukan kategorisasi pada semua variabel, pada variabel schadenfreude termasuk dalam kategori tinggi, variabel self-esteem pada mahasiswa memiliki kategori tinggi dan variabel konformitas termasuk dalam kategori tinggi, hasil tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada saat peneliti mengumpulkan data penelitian terhadap beberapa sampel secara acak.

Saran bagi mahasiswa dari hasil analisis bahwa schadenfreude yang dimiliki mahasiswa cukup tinggi maka disarankan bagi mahasiswa untuk lebih mempertahankan harga diri dalam mengungkapkan tentang segala hal yang dianggap baik dengan cara mengontrol emosi diri apabila melihat kesulitan maupun kemalangan dari teman atau orang lain, serta mampu menjaga komunikasi yang baik terhadap orang lain dengan lebih berhati-hati dalam membagi informasi sehingga tetap dapat mempertahankan perilaku schadenfreude.

Bagi kampus dan fakultas dari segi schadenfreude yang dimiliki mahasiswa cukup tinggi, maka disarankan bagi pihak kampus diharapkan dapat memberikan saran dan kritik dalam bersosialisasi dan komunikasi pada mahasiswa-mahasiswanya di fakultas maupun kampus dengan lebih memantau dan mengontrol apa yang dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan harga diri dalam diri mahasiswa sehingga dapat meningkatkan sosialisasi dan berempati dengan teman maupun orang lain.

Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin mengembangkan penelitian ini diharapkan lebih memperhatikan subjek, waktu, tempat dan metode dalam melakukan penelitian, serta menambahkan faktor-faktor lain kecuali harga diri dan konformitas agar tidak terjadi bias ingatan dalam penelitian. Mengulas dan mencantumkan teori dengan situasi dan kondisi yang lebih beragam terutama dari sudut korban schadenfroh bahwa adanya kemungkinan korban tidak merasa dirugikan bahkan merasa ikut senang ketika melihat schadenfroh tersenyum atau tertawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara materil maupun moril. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu yang telah memberikan segala curahan doa, nasehat dan kasih sayang yang tak pernah terputus, pihak-pihak yang terkait di Fakultas Psikologi Universitas X Semarang yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian ini, ibu Erni Agustina, S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu meluangkan waktu, memberikan arahan, motivasi dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, bapak Ruseno Arjanggi, S.Psi., MA selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan penelitian, seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selama ini telah memberikan ilmu, ibu Devi dan mas Haidar yang telah membantu serta memberikan kemudahan dalam perijinan maupun pengambilan data penelitian, adik Alvi Sanatin adik terbaik yang selalu peduli dan membantu serta memberikan segala doa dan kasih sayang yang tak pernah terputus, Riyana Muftiyani partner suka duka yang

selalu membantu, memberi doa, motivasi dan semangat serta selalu menemani saya di setiap proses, segala pihak yang telah memberikan doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini saya ucapkan terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hati saudara/i, saya hanya dapat mendoakan bismillahi rahman nirahim saudara/i diberikan balasan yang lebih dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat kelak. Amin ya rabbal'alamiin. terimakasih dapat dituliskan dengan menyebutkan pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penulisan, dan juga pendukung perjalanan untuk presentasi makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, J. (2019). *Melihat Orang Lain Menderita Itu Menyenangkan, Kenapa?* Tirto.Id. <https://tirto.id/melihat-orang-lain-menderita-itu-menyenangkan-kenapa-ei6Q>.
- Combs, D. J. Y., Powell, C. A. J., Schurtz, D. R., & Smith, R. H. (2009). Politics, schadenfreude, and ingroup identification: The sometimes happy thing about a poor economy and death. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 635–646. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.02.009>.
- Coopersmith, S. (1967). *Antecedents of Self-esteem*. W. H. Freeman & Co.
- Fitri, R. S. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri dan Asertivitas dengan Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Putri*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Joseph, N. (2019). *Senang Melihat Orang Lain Menderita? Ini Alasannya*. Hello Sehat. <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/senang-melihat-orang-susah/>.
- Leach, C. W., Spears, R., Branscombe, N. R., & Doosje, B. (2003). Malicious Pleasure: Schadenfreude at the Suffering of Another Group. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 932–943. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.5.932>.
- Piskorz, J. E., & Piskorz, Z. (2009). Situational Determinants of Envy and Schadenfreude. *Polish Psychological Bulletin*, 40(3), 137–144. <https://doi.org/10.2478/s10059-009-0030-2>.
- Poerbakawatja, S. (1983). *Ensiklopedi Pendidikan* (S. Poerbakawatja (ed.)). Gunung Agung.
- Prawestri, A. (2018). *Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas dengan Pembelian Kompulsif pada Mahasiswa*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial* (Kelima). Erlangga.
- Smith, R. H., Powell, C. A. J., Combs, D. J. Y., & Schurtz, D. R. (2009). Exploring the When and Why of Schadenfreude. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(4), 530–546. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2009.00181.x>.
- Van Dijk, W. W., Ouwerkerk, J. W., Goslinga, S., Nieweg, M., & Gallucci, M. (2006). When people fall from grace: Reconsidering the role of envy in Schadenfreude. *Emotion*, 6(1), 156–160. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.6.1.156>.
- Van Dijk, W. W., Van Koningsbruggen, G. M., Ouwerkerk, J. W., & Wesseling, Y. M. (2011).

Self-Esteem, Self-Affirmation, and Schadenfreude. *Emotion*, 11(6), 1445–1449.
<https://doi.org/10.1037/a0026331>.

Wade, Carole & Tavis, C. (2007). *Psikologi* (H. M. W. Hardani (ed.); kesembilan). Erlangga.

Wang, S., Lilienfeld, S. O., & Roach, P. (2019). Schadenfreude deconstructed and reconstructed: A tripartite motivational model. *New Ideas in Psychology*, 52(October 2018), 1–11.
<https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2018.09.002>.